

Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan Antar Kabupaten / Kota Di Sumatera Barat

Anggesti Ramadhani¹, Hasdi Aimon²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: raaanggesti@gmail.com, hasdiaimon1955@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

17 Februari 2025

Disetujui:

07 Maret 2025

Terbit daring:

16 Maret 2025

DOI: -

Sitasi:

Ramadhani, A & Aimon (2025). Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan Antar Kabupaten/Kota Di Sumatera Barat

Abstract:

Using quantitative research and secondary data in the form of panel data-a cross-sectional analysis of 19 districts/municipalities in West Sumatra and time series data from 2014 to 2023-this study seeks to determine the impact of income inequality, health, education, and economic growth on poverty rates in these regions. The results show that: (1) Poverty rates are substantially and positively affected by income inequality in 19 districts/municipalities in West Sumatra. (2) The poverty rate is substantially and negatively influenced by health factors (3). The poverty rate is strongly and negatively influenced by education variables. (4) The poverty rate is significantly and positively influenced by economic growth in 19 districts/municipalities in West Sumatra.

Keywords: Income Inequality, Health, Education, Economic Growth, Poverty Rate

Abstrak:

Dengan menggunakan penelitian kuantitatif dan data sekunder dalam bentuk data panel-analisis cross-sectional terhadap 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat dan data runtun waktu dari tahun 2014 hingga 2023, studi ini berupaya untuk mengetahui dampak ketimpangan pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di wilayah-wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat kemiskinan secara statistik signifikan dan positif dipengaruhi oleh kesenjangan pendapatan di 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat. (2). Tingkat kemiskinan secara statistik signifikan dan negatif dipengaruhi oleh faktor kesehatan (3). Tingkat kemiskinan secara statistik signifikan dan negatif oleh variabel pendidikan. (4) Tingkat kemiskinan dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh pertumbuhan ekonomi di 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat.

Kata Kunci: ketimpangan pendapatan, kesehatan, pendidikan, pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan

Kode Klasifikasi JEL: E25, H75, I32, N10

PENDAHULUAN

Persoalan kemiskinan selalu ada di semua negara di dunia, tetapi lebih banyak terjadi di negara berkembang. Pada dasarnya, kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk menjalani kehidupan yang layak. Perwujudan hak-hak dasar masyarakat miskin untuk mempertahankan dan memajukan kehidupan mereka secara bermartabat kini sangat erat kaitannya dengan isu kemiskinan. Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki banyak masalah. Masalah-masalah ini termasuk proses pembangunan ekonomi negara dan upaya untuk mengurangi kemiskinan. Proses pertumbuhan ekonomi Indonesia ditujukan untuk mengurangi kemiskinan

Tingkat kemiskinan di Sumatera Barat lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional, tetapi mengalami peningkatan dalam setahun terakhir. Pada Maret 2024 persentase penduduk miskin di Sumatera Barat mencapai 5,97%, naik dari 5,95% sementara itu secara nasional, tingkat kemiskinan sebesar 9,03% mengalami penurunan dari 9,36% pada tahun sebelumnya. Artinya meskipun kemiskinan di Sumatera Barat lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional, tren di Sumatera Barat justru meningkat sedangkan di tingkat nasional cenderung menurun.

Salah satu provinsi yang tingkat kemiskinannya meningkat, terutama di daerah pedesaan, adalah Sumatera Barat. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kemiskinan di Sumatera Barat adalah rendahnya tingkat pendidikan perempuan. (Badan Pusat Statistik (BPS), 2023). Sumatera Barat sebagai subjek penelitian dalam analisis tingkat kemiskinan, merupakan kesimpulan yang tepat karena provinsi ini memiliki berbagai faktor sosial ekonomi yang menarik untuk dipertimbangkan. Keunikan budaya Minangkabau, kondisi geografis yang mendukung, dan laju pembangunan di berbagai daerah menjadi faktor yang berdampak pada ambang batas kemiskinan. Selain itu, potensi ekonomi yang belum tergarap secara maksimal juga turut berkontribusi terhadap masalah ini. Dengan mengkaji faktor-faktor tersebut, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat akademis, tetapi juga dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kebijakan yang lebih efektif dalam upaya pengentasan kemiskinan di Sumatera Barat.

Sejumlah faktor yang saling berkaitan, seperti pendidikan, pengangguran, kesehatan, dan pendapatan masyarakat, semuanya berdampak pada kemiskinan. Kondisi kemiskinan di suatu negara atau wilayah merupakan cerminan dari kesejahteraan warganya. (Taufiqurrahman, 2022) Secara umum, kemiskinan memiliki banyak sisi, yang berarti ketidakmampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia yang dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang. Aset yang rendah, keterlibatan yang rendah dalam lembaga-lembaga sosial-politik, serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan merupakan ciri-ciri utama kemiskinan. Sumber daya keuangan yang rendah, jaringan sosial yang tidak memadai, dan kurangnya informasi merupakan faktor sekunder.

Tabel 1 Tingkat Kemiskinan Antar Kabupaten/Kota di Sumatera Barat Tahun 2014-2023

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Barat (Persen)										
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kab. Kepulauan Mentawai	14,96	15,52	15,12	14,67	14,44	14,43	14,35	14,84	13,97	13,72	14,60
Kab. Pesisir Selatan	7,82	8,46	7,92	7,79	7,59	7,88	7,61	7,92	7,11	7,34	7,74
Kab. Solok	9,53	10,0	9,32	9,06	8,88	7,98	7,81	8,01	7,12	7,13	8,48
Kab. Sijunjung	7,74	7,87	7,6	7,35	7,11	7,04	6,78	6,8	6,0	5,88	7,02
Kab. Tanah Datar	5,29	5,82	5,68	5,56	5,32	4,66	4,4	4,54	4,26	4,16	4,97
Kab. Padang Pariaman	8,39	8,86	8,91	8,46	8,04	7,1	6,95	7,22	6,25	6,34	7,65
Kab. Agam	7,02	7,58	7,83	7,59	6,76	6,75	6,75	6,85	6,22	6,6	7,00
Kab. Lima Puluh Kota	7,48	7,65	7,59	7,15	6,99	6,97	6,86	7,29	6,59	6,8	7,14
Kab. Pasaman	7,6	8,14	7,65	7,41	7,31	7,21	7,16	7,48	6,85	6,8	7,36
Kab. Solok Selatan	7,33	7,52	7,35	7,21	7,07	7,33	7,15	7,52	6,51	6,45	7,14
Kab. Dharmasraya	6,97	7,17	7,16	6,68	6,42	6,29	6,23	6,67	5,56	5,56	6,47
Kab. Pasaman Barat	7,08	7,93	7,4	7,26	7,34	7,14	7,04	7,51	6,93	6,92	7,26
Kota Padang	4,56	4,93	4,68	4,74	4,7	4,48	4,4	4,94	4,26	4,17	4,59
Kota Solok	4,16	4,12	3,86	3,66	3,3	3,24	2,77	3,12	3,02	3,05	3,43
Kota Sawahlunto	2,25	2,22	2,21	2,01	2,39	2,17	2,16	2,38	2,28	2,27	2,23
Kota Padang	6,4	6,74	6,75	6,17	5,88	5,6	5,24	5,92	5,14	5,24	5,91

Panjang											
Kota Bukittinggi	4,96	5,36	5,48	5,35	4,92	4,6	4,54	5,14	4,46	4,11	4,89
Kota Payakumbuh	7,01	6,67	6,46	5,88	5,77	5,68	5,65	6,16	5,66	5,44	6,04
Kota Pariaman	5,12	5,42	5,23	5,2	5,03	4,76	4,1	4,38	4,13	4,2	4,76
Sumatera Barat	6,89	7,31	7,09	6,87	6,65	6,42	6,28	6,63	5,92	5,95	6,60

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Tingkat kemiskinan di Sumatera Barat menurut kabupaten dan kota dari tahun 2014 hingga 2023 ditampilkan pada Tabel 1. Sepuluh kabupaten memiliki tingkat kemiskinan rata-rata yang lebih tinggi dari rata-rata 6,60% untuk Sumatera Barat, menurut data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan pembangunan yang signifikan antara kabupaten dan kota, yang meningkatkan ketimpangan ekonomi dan terutama di daerah pedesaan. Oleh karena itu, masalah kemiskinan di Sumatera Barat perlu mendapat perhatian khusus untuk mengidentifikasi langkah terbaik dalam mengurangi kemiskinan baik di daerah pedesaan maupun perkotaan.

Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu dari beberapa variabel yang berkontribusi terhadap kemiskinan. Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang nyata dalam masyarakat, sedangkan ketimpangan pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat (Subrata, 2018). Akibatnya Orang kaya akan menjadi lebih kaya dan orang miskin menjadi lebih miskin. Oleh karena itu, untuk mengurangi kemiskinan diperlukan peningkatan produk domestik bruto per kapita. Pengalaman negara-negara lain telah menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang inklusif yaitu pertumbuhan yang tidak mengakibatkan ketimpangan pendapatan akan berhasil menurunkan angka kemiskinan. (Somantri, 2022)

Perkembangan tingkat kemiskinan berdasarkan daerah tempat tinggal di Sumatera Barat yaitu antara perkotaan dan pedesaan dengan rasio rata-rata 1,52, kesenjangan antara tingkat kemiskinan di pedesaan dan perkotaan adalah 2,63%. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan di daerah pedesaan di Sumatera Barat lebih besar dibandingkan dengan tingkat kemiskinan di daerah perkotaan. Hal ini disebabkan oleh fenomena ketimpangan pembangunan daerah yang meningkatkan PDRB terutama terjadi di wilayah perkotaan dan pedesaan.

Banyak faktor yang telah diidentifikasi oleh penelitian sebelumnya yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di suatu daerah. Dalam hal mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan, studi ini terhubung dengan penelitian sebelumnya. Namun, fokus utama penelitian ini adalah pada faktor-faktor-ketimpangan pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Sumatera Barat. Penelitian ini berbeda dari penelitian lain karena menggunakan dua variabel tambahan-ketimpangan pendapatan dan pendapatan per kapita yang tidak disertakan dalam penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dan asosiatif. Data yang digunakan adalah gabungan data time series dan data cross section (pooled data atau data panel) dari tahun 2014 sampai 2023. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS). Tempat penelitian yaitu di 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. Variabel yang digunakan yaitu ketimpangan pendapatan, kesehatan, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi, serta variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan di 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. Teknik analisis yaitu digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel yang diolah menggunakan software Eviews 10. Berikut persamaan regresi data panel:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_{it} + \beta_4 X_{it} + \mu_{it}$$

Dimana β_0 merupakan Konstanta, Y_{it} adalah Tingkat kemiskinan, $\beta_1 X_{it}$ adalah ketimpangan pendapatan, $\beta_2 X_{it}$ adalah Kesehatan, $\beta_3 X_{it}$ adalah Pendidikan dan $\beta_4 X_{it}$ adalah Pertumbuhan ekonomi μ_{it} adalah *Error Term*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menguji potensi korelasi antara tingkat kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan ketimpangan pendapatan di 19 kota atau kabupaten di Sumatera Barat. Dari hasil estimasi yang dilakukan dengan menggunakan alat analisis regresi data panel dan pengujian yang dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Eviews 10 untuk pendekatan data panel. Uji coba terhadap Fixed Effect Model, Random Effect Model, dan Lagrange Multiplier Test sebelumnya digunakan untuk memilih model analisis. Dalam penelitian ini, Random Effect Model (REM) ditetapkan sebagai model yang paling efektif. Berikut ini adalah hasil estimasinya:

Tabel 2 Hasil Estimasi Random Fixed Model (REM)

variabel	coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob
C	34.76695	4.520186	7.691487	0.0000**
X1	3.014941	1.023488	2.945751	0.0036**
X2	-0.352815	0.076181	-4.631290	0.0000**
X3	-0.493636	0.144315	-3.420552	0.0008**
X4	0.015030	0.009052	1.660524	0.0985*
R-squared		0.647556		
F-statistic		84.97669		
Prob(F-statistic)		0.000000		

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 10, 2024

Berdasarkan hasil regresi estimasi Random Effect Model pada tabel maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$TK = 34.76695 + 3.014941 * X1 + -0.352815 * X2 + -0.493636 * X3 + 0.015030 * X4$$

Variabel dependen dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Berdasarkan hasil estimasi persamaan di atas dan ketimpangan pendapatan, variabel dependen secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh variabel kesehatan dan pendidikan, dengan variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai probabilitas $< 0,10$ dan variabel kesehatan dan pendidikan menunjukkan nilai probabilitas $< 0,05$. Lebih lanjut, setiap variabel independen memiliki dampak secara simultan terhadap variabel dependen, yang ditunjukkan oleh nilai prob (F-statistic) sebesar $0,000000 < 0,05$. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa R-squared, atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,647556. Hal ini menunjukkan bahwa 64% dari tingkat kemiskinan di kabupaten dan kota di Sumatera Barat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketimpangan pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan pertumbuhan ekonomi, dan 36% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh ketimpangan pendapatan (X1) Terhadap Tingkat kemiskinan (Y) di Kabupaten/Kota Sumatera Barat.

Variabel ketimpangan pendapatan memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan ukuran ketimpangan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Sumatera Barat meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat ketimpangan pendapatan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kelompok masyarakat yang sebelumnya memiliki rata-rata pengeluaran di atas garis kemiskinan secara tidak langsung

berada di bawah garis kemiskinan ketika ketimpangan pendapatan meningkat sebagai akibat dari penurunan pendapatan tenaga kerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa elastisitas ketimpangan biasanya positif dan bahwa kemiskinan akan berkurang ketika ketimpangan menurun (Suparman, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Afandi et al., 2017) ketidakteraturan akan memberikan dampak yang merugikan bagi masyarakat, termasuk perlambatan pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan peningkatan kemiskinan.

Pengaruh kesehatan (X₂) Terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di Kabupaten/Kota Sumatera Barat.

Variabel kesehatan memiliki korelasi yang signifikan dan negatif antara tingkat kemiskinan dan variabel kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan akan turun seiring dengan meningkatnya kesehatan masyarakat.

Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan temuan (Faturrohmin, 2011), yang menemukan korelasi negatif dan substansial antara angka harapan hidup dan tingkat kemiskinan. Kesehatan suatu tempat berkorelasi positif dengan angka harapan hidup. Produktivitas akan meningkat ketika penduduknya sehat. Kesejahteraan daerah akan meningkat seiring dengan peningkatan produksi penduduk, yang akan meningkatkan pendapatan.

Selain itu, penelitian ini mendukung gagasan yang diajukan oleh (Arsyad, n.d.) Menurut argumen tersebut, pilihan kebijakan utama untuk menurunkan kemiskinan adalah tindakan pemerintah untuk meningkatkan kesehatan. Gagasan bahwa kesehatan yang lebih baik akan meningkatkan produktivitas masyarakat miskin, meningkatkan kapasitas kerja, mengurangi hari tidak masuk kerja, dan meningkatkan output energi adalah salah satu asumsi dasar dari program ini. Dengan demikian, kemiskinan akan terkena dampak negatif dari kesehatan yang baik.

Pengaruh Pendidikan (X₃) Terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di Kabupaten/Kota Sumatera Barat

Tingkat kemiskinan di kabupaten dan kota di Sumatera Barat secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh variabel pendidikan dalam studi ini yaitu tingkat kemiskinan turun seiring dengan naiknya tingkat pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan seseorang untuk hidup dalam kemiskinan berkurang seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan.

Temuan ini mendukung landasan teori studi ini, Kuznet (Todaro, 2011) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana bagi suatu negara untuk keluar dari kemiskinan. Teori ini menyatakan bahwa orang miskin yang menginginkan karir yang baik dan gaji yang besar harus berpendidikan tinggi. Namun, hanya orang kaya yang mampu membiayai pendidikan tinggi. Sementara itu, mereka yang berada dalam kemiskinan tidak memiliki dana yang diperlukan untuk kuliah di universitas atau lembaga pendidikan tinggi lainnya. Dengan demikian, pendidikan berdampak pada peningkatan kemiskinan.

Hasil ini juga konsisten dengan (Sudiharta Sutrisna, 2013) yang menggunakan Uji regresi linier berganda terhadap variabel pendidikan yang diproses dengan rata-rata lama sekolah (RLS) menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X₄) Terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di Kabupaten/Kota Sumatera Barat

Tingkat kemiskinan di kabupaten dan kota di Sumatera Barat dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel pertumbuhan ekonomi. Karena lebih banyak aktivitas ekonomi menghasilkan lebih banyak lapangan kerja dan uang bagi individu, pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat biasanya diharapkan dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Namun dalam hal ini, tingkat kemiskinan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pertumbuhan ekonomi.

Hal ini mungkin terjadi karena keuntungan dari ekspansi ekonomi tidak tersebar secara merata di semua tingkat masyarakat. Sebagai contoh, kelompok-kelompok berpenghasilan tinggi biasanya mendapatkan keuntungan dari ekspansi ekonomi, atau terkonsentrasi pada industri-industri tertentu yang tidak memperkerjakan banyak pekerja berpenghasilan rendah. Akibatnya, mereka yang miskin akan tertinggal atau semakin terpuruk ketika kesenjangan pendapatan semakin besar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Akoum, 2008), beberapa negara berkembang yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cepat tidak selalu berhasil menurunkan tingkat kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar negara berkembang belum mampu mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, atau masyarakat miskin tidak menyadarinya. Temuan serupa diperoleh dari penelitian (Prasad, 1998), yang tidak menemukan hubungan yang meyakinkan antara pembangunan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan tinggi di negara-negara tertentu dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap variabel secara statistik mempengaruhi tingkat kemiskinan di 19 kabupaten atau kota di Sumatera Barat. Di 19 kabupaten atau kota di Sumatera Barat, tingkat kemiskinan dipengaruhi secara positif oleh ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan pendapatan, tetapi dipengaruhi secara negatif oleh kesehatan dan pendidikan dari tahun 2014 hingga 2023.

Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menyusun variabel-variabel yang lebih lanjut untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di seluruh kabupaten dan kota di Sumatera Barat berdasarkan temuan-temuan penelitian ini. Dengan tujuan untuk menurunkan tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, penulis juga merekomendasikan agar pemerintah lebih fokus pada masyarakat miskin di kabupaten dan kota di Sumatera Barat, terutama melalui program-program pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan, peningkatan akses terhadap layanan-layanan dasar, dan peningkatan koordinasi antar pemangku kepentingan yang berbeda.

REFERENSI

- Afandi, A., Rantung, V. P., & Marashdeh, H. (2017). Determinant of income inequality in Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 9(2), 159–171. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol9.iss2.art5>
- Akoum. (2008). *No Title "Globalization, Growth, and Poverty: The Missing Link". International Journal of Social Economics.*
- Arsyad, L. (n.d.). *Ekonomi Pembangunan*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi yayasan keluarga pahlawan Nagara.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *"Statistik Penduduk dan Tenaga Kerja Indonesia."*
- Faturrohmin, R. (2011). Pengaruh PDRB, Harapan Hidup dan Melek Huruf Terhadap Tingkat Kemiskinan. In *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah* (Issue 106084002753).
- Prasad. (1998). *No Title The Woes of Economic Reform: Poverty and Income Inequality in Fiji. International Journal of Social Economics.*
- Somantri, L. (2022). Pemetaan mobilitas penduduk di kawasan pinggiran Kota Bandung. *Majalah Geografi Indonesia*, 36(2), 95. <https://doi.org/10.22146/mgi.70636>
- Subrata, B. A. Y. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan

- Pendapatan kabupaten/kota di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 1–13. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/4611>
- Sudiharta Sutrisna, K. (2013). *PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI BALI* Putu Seruni Pratiwi Sudiharta Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Salah satu tujuan dari pembangunan ialah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat . ke. 431–439.
- Suparman, S. (2022). Economic Growth, Income Inequality, and Poverty in Central Sulawesi. *SSRN Electronic Journal, January 2021*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4080484>
- Taufiqurrahman, M. (2022). Analisis Indeks Keparahan Kemiskinan di Pulau Jawa 2012-2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(4), 621–634. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i4.23011>
- Todaro. (2011). *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas*. . Penerbit Erlangga.